

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Ada beberapa literatur, karya ilmiah dan penelitian sebelumnya yang mempunyai relevansi dan menjadi acuan penelitian ini, antara lain:

1. Aqib Mudor mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2010 yang berjudul “Strategi Pembelajaran Al-Qur’an dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur’an bagi anggota Hai’ah Tahfidz Al-Qur’an (HTQ) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”. Skripsi ini membahas Strategi pembelajaran yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur’an di Hai’ah Tahfidz Al-Qur’an (HTQ) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sudah cukup baik. Strategi tersebut dimulai setiap tahun ajaran baru dan seterusnya. Metode penyampaian dalam pembelajaran menggunakan metode Tahfidz dan Takrir untuk memudahkan dan menguatkan pemahaman anggota terhadap Al-Qur’an terutama cara menghafalnya kemudian diberi penghargaan (Reward) dari lembaga dan Universitas sebagai imbalan yang luar biasa sehingga para Muhaffizh dan Muhafizah terpacu untuk selalu meningkatkan kualitas hafalannya. Faktor pendukung dalam sistem pembelajaran antara lain adalah ada¹

¹ Aqib Mudor, Strategi Pembelajaran Al-Qur’an dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur’an bagi anggota Hai’ah Tahfidz Al-Qur’an (HTQ) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010

2. “Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur’an” buku ini ditulis oleh Deden M. Makhyaruddin berdasarkan pengalaman dari penulis sendiri. Secara keseluruhan buku ini membahas tahapan proses menghafal Al-Qur’an²
3. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Ali Azim dengan judul “Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an bagi Mahasiswa di pesantren Al-Adzkiya’ Nurush Shofa Karangbesuki Sukun, Malang”. Skripsi ini menjelaskan tentang metode-metode pembelajaran tahfidz Al-Qur’an bagi Mahasiswa yang sekaligus berstatus sebagai santri. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa tidak ada aturan khusus bagi santri untuk menggunakan metode tertentu dalam menghafal, kecuali *muroja’ah* untuk menguatkan hafalan³
4. “Aktifitas Siswa Menghafal Al-Qur’an di SDN 1 Karangrejo (Studi Kasus dalam Perspektif Pendidikan Islam). Skripsi yang disusun oleh Rosyidatul Ummah, Mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan ini menjelaskan tentang proses menghafal Al-Qur’an Siswa di SDN Karangrejo serta bagaimana cara menyampaikan materi hafalan Al-Qur’an-surat-surat pendek agar bisa diterima oleh anak-anak⁴
5. Arif Wahyudin dengan skripsinya yang berjudul “Tahfidz Al-Qur’an Siswa Mts Wahid Hasyim Gaten Sleman Yogyakarta” skripsi ini berisi penerapan menghafal Al-Quran bagi para Peserta didik dengan system target dengan

²Deden M. Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Naora Books, 2013)

³Ahmad Ali Azim “Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an bagi Mahasiswa di pesantren Al-Adzkiya’ Nurush Shofa Karang Besuki Sukun, Malang”. Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, hlm. 105-106

⁴ Rasyidatul Ummah, *Aktifitas Siswa Menghafal Al-Qur’an di SDN 1 Karangrejo (Studi Kasus dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Tulungagung, 2013

memasukkan jadwal menghafal dan menyetorkan hafalan kedalam jadwal jam formal⁵

6. “Implementasi Metode *fami Bisyaunin* Dalam Memelihara Hafalan Al-Qur’an pada *Huffadz* di Ma’had Tahfidzul Qur’an Abu Bakar As-Shiddiq Muhammadiyah Yogyakarta” tesis yang di tulis oleh Jianto ini fokus penelitiannya lebih kepada pemeliharaan ayat-ayat Al-Qur’anyang sudah dihafal dengan menggunakan metode *fami Bisyaunin* yang sebetulnya sebagai pendukung *murojaah*⁶
7. Farid Wajdi, menulis tesis dengan judul “Tahfiz Al-Qur’an dalam kajian Ulumul Qur’an; Studi Atas Berbagai Metode Tahfizh” penelitian ini hasilnya berupa penjelasan-penjelasan terkait kelebihan dan kekurangan metode-metode yang biasa digunakan oleh penghafal Al-Quran, diantaranya: metode *kitabah*, metode menghafal lima ayat-lima ayat dan metode *Talaqqi*⁷

Dari tinjauan pustaka diatas, peneliti ingin mengemukakan bahwa dalam penelitian ini meski terdapat kesamaan, akan tetapi juga terdapat perbedaan mendasar.

Untuk lebih mudahnya Persamaan dan perbedaan tersebut penulis sajakan dalam bentuk table sebagai berikut:

⁵ Arif Wahyudin, *Tahfidz Al-Qur’an Siswa Mts Wahid Hasyim Gatlen Sleman Yogyakarta*, skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, 2009

⁶ Jianto, *Implementasi Metode fami Bisyaunin Dalam Memelihara Hafalan Al-Qur’an pada Huffadz di Ma’had Tahfidzul Qur’an Abu Bakar As-Shiddiq Muhammadiyah Yogyakarta*, Tesis, Prodi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kali Jaga, 2015

⁷ Farid Wajdi, *Tahfiz Al-Qur’an dalam kajian Ulumul Qur’an; Studi Atas Berbagai Metode Tahfiz*, Tesis, Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008

N0.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Aqib Mudor, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Pendidikan Agama Islam	“Strategi Pembelajaran Al-Quran dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur’an bagi anggota Hai’ah Tahfidz Al-Qur’an (HTQ) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”	meneliti terkait permasalahan menghafal Al- Qur’an	-penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif -pembahasan penelitian ini lebih kepada strategi menghafal secara umum
2.	Deden M. Makhyaruddin	“Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur’an”	-sama-sama membahasa tentang Menghafal Al- Qur’an	-penelitian yang juga sudah dijadikan buku ini lebih berisi tentang motivasi- motivasi menghafal Al- Quran
3	Ahmad Ali Azim”	“Metode Pembelajaran	sama-sama	-tidak ada

		Tahfidz Al-Qur'an bagi Mahasiswa di pesantren Al-Adzkiya' Nurus Shofa KarangBesuki Sukun, Malang	membahas tentang metode menghafal Al-Qur'an	pembahasan metode menghafal dalam penelitian ini yang mengkhususkan kepada metode menghafal Al-Qur'an tertentu
4.	Rosyidatul Ummah, Mahasiswi Fakultas Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Tulungagung, tahun 2013	“Aktifitas Siswa Menghafal Al-Qur'an di SDN 1 Karangrejo (Studi Kasus dalam Perspektif Pendidikan Islam)”	-sama-sama meneliti tentang menghafal Al-Qur'an -subjek penelitiannya hamper sama, yaitu anak-anak.	-hanya meneliti tentang aktifitas siswa dalam menghafal Al-Qur'an dengan Juz 30 sebagai batasan khusus
5.	Arif Wahyudin, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kali Jaga,	“Tahfidz Al-Qur'an Siswa Mts Wahid Hasyim Gaten Sleman Yogyakarta”	-berisi penjelasan tentang penerapan menghafal Al-Quran -sama-sama	-tidak meneliti metode menghafal tertentu -subjek dan

	Yogyakarta, 2009		menggunakan metode kualitatif	tempat penelitian
6.	skripsi ini Jianto, Prodi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kali Jaga, 2015	“Implementasi Metode <i>fami Bisyaunin</i> Dalam Memelihara Hafalan Al-Qur’an pada <i>Huffadz</i> di Ma’had Tahfidzul Qur’an Abu Bakar As-Shiddiq Muhammadiyah Yogyakarta”	-sama-sama meneliti metode tertentu dalam menghafal Al-Qur’an	fokus penelitiannya lebih kepada pemeliharaan ayat-ayat Al-Qur’anyang sudah dihafal.
7.	Farid Wajdi, Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008	“Tahfiz Al-Qur’an dalam kajian Ulumul Qur’an; Studi Atas Berbagai Metode Tahfiz”	-sama-sama meneliti tentang metode menghafal Al-Qur’an	penelitian ini hasilnya berupa penjelasan-penjelasan terkait kelebihan dan kekurangan metode-metode yang biasa digunakan oleh penghafal Al-Quran

Dari beberapa contoh penelitian diatas dapat diketahui bahwa penelitian tentang metode menghafal Al-Qur'an sudah cukup banyak, akan tetapi penelitian yang membahas tentang metode menghafal tertentu sangat terbatas apa lagi yang mengangkat tentang metode klasik dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan kata lain, metode klasik dalam menghafalkan Al-Quran belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya sehingga penulis merasa penelitian ini sangat layak untuk diangkat.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Tentang Menghafal Al-Qur'an

A. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal sendiri mempunyai makna proses mengulang sesuatu, baik dengan cara membaca langsung atau mendengarkan bacaan orang lain.⁸

Sedangkan kata Al-Qur'an, menurut bahasa para ulama' berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang Al-Qur'an. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari Al-Qur'an itu sendiri.

Secara umum, Al-Qur'an menurut bahasa bermakna bacaan, dari kata *qoraa* yang berarti membaca⁹. Menurut Asy-Syafi'i, lafadz Al-Qur'an itu bukan musytaq, yaitu bukan pecahan dari akar kata manapun dan bukan pula berhamzah, yaitu tanpa tambahan huruf hamzah di tengahnya. Sehingga membaca lafadh Al-Qur'an dengan tidak membunyikan "a". Oleh karena itu, menurut Asy-Syafi'i lafadz tersebut sudah lazim digunakan dalam pengertian kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.¹⁰

⁸ Abd. Bin Nuh dan Oemar Bakri, *Kamus Indonesia Arab Inggris* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2005), hlm. 320

⁹ Shubi Al-Shuhi, *Mubahits fii Uluum Al-Qur'an* (Bairut: Dar I'lm wa Al-Malayn, 1997), hlm. 7

¹⁰ Ahmad Ali Azim *metode pembelajaran tahfizh Qur'an bagi Mahasiswan di pesantren al-azkiya' Nurush-Shofa, karangbesuki sukun malang*, 2006. hlm. 25-26

Berarti menurut pendapatnya bahwa lafazh Al-Qur'an bukan berasal dari akar kata qa-ra-a yang artinya membaca. Sebab kalau akar katanya berasal dari kata qa-ra-a yang berarti membaca, maka setiap sesuatu yang dibaca dapat dinamakan Al-Qur'an.

Sedangkan menurut Caesar E. Farah, Qur'an in a literal sense means "recitation reading"¹¹. Artinya, Al-Qur'an dalam sebuah ungkapan literal berarti ucapan atau bacaan.

Menurut Mana Kahlil al-Qattan sama dengan pendapat Caesar E. Farah, bahwa lafazh Al-Quran berasal dari kata qara-a yang artinya mengumpulkan dan menghimpun, qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya ke dalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi. Sehingga menurut al-Qattan, Al-Qur'an adalah bentuk mashdar dari kata qa-ra-a yang artinya dibaca

Secara istilah, Ulama' tidak berbeda pendapat dalam mendefinisikan Al-Qur'an, termasuk ulama' fiqih yang juga sependapat bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad, yang lafalnya mengandung mukjizat, membacanya bernilai ibadah, diturun secara mutawattir, ditulis pada mushaf, diawali dengan surat Al-Fatihah dan di akhiri dengan surat An-Nas¹²

¹¹ Caesar Es. Farah, *Islam Belief and Observances...*, hlm. 80.

¹² Nawawi Al-Bantany, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka* (Banten: Kalim), t.t, hlm. 7

B. Dasar Hukum Menghafal Al-Qur'an

Abdurrah Nawabuddin berpendapat bahwa hukum menghafal seluruh isi Al-Qur'an itu *fardhu kifayah*, demikian pula Berdasar telaah dari surat Al-Hijr ayat Sembilan diatas bahwa penjagaan Allah terhadap Al-Qur'an juga ikut melebatkan hamba-Nya, maka Ahsin W juga sependapat bahwa menghafal Al-Qur'an hukumnya *fardhu kifayah*.¹³

Dengan pendapat diatas bisa kembali dipertegas bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *Fardhu Kifayah*, yaitu apa bila suatu kaum sudah ada yang melaksanakannya, maka kaum yang lain terbebas dari kewajiban melaksanakannya, tetapi sebaliknya jika dalam satu kaum tidak ada yang melaksanakan, maka bedosalah semua kaum tersebut.

C. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Sudah difahami bersama bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan amalan yang sangat mulia sebagai salah satu wujud mengimaninya, tidak hanya ada banyak keutamaan menghafal Al-Qur'an, diantaranya:

1. Menjadi keluarga Allah

Sungguh mulia seseorang yang berusaha dan mau menghafal serta mengamalkan Al-Qur'an hingga iapun dianggap keluarga oleh Allah sebagai mana termaktub dalam hadits berikut

¹³Ahsin W, op.cit, hlm. 24

حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ خَلْفٍ أَبُو بَشِيرٍ . حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ . حَدَّثَنَا عَبْدُ

الرَّحْمَنِ بْنُ بُدَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أَنْ لِي أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ) قَالُوا يَا رَسُولَ

اللَّهِ مَنْ هُمْ ؟ قَالَ (هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

“Menceritakan kepada kami bakr bin Kholaf Abu Bisyr, menceriakan kepada kami Abdur Raman Bin Mahdi, telah bercerita kepada kami Abdur Rahman bin Budail dari ayahnya dari Anas bin Malik, dia berkata, Rosulullah SAW. Bersabda “sesungguhnya Allah mempunyai banyak keluarga dari kalangan manusia” ditanyakan kepada beliau “siapakah mereka ya, Rosulallah?”, beliau bersabda, “ahli Al-Qur’an adalah keluarga Allah dan orang-orang khususnya” (HR. Ibnu Majah)¹⁴

2. Didahulukan untuk menjadi imam

Sebagai Mana hadits dari Sa'id Al-Khudri

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِذَا كَانُوا ثَلَاثَةً فَلْيُؤَمِّمَهُمْ أَحَدُهُمْ وَأَحَقُّهُمْ بِالْإِمَامَةِ أَقْرَبُهُمْ

“Jika seseorang bertiga, hendaklah salah seorang diantara mereka menjadi imam, dan yang paling berhak menjadi imam adalah yang paling bagus bacaan Al Qurannya . (Shahih Muslim 672-289)

3. mendapatka kedudukan yang tinggi di sisi Allah

¹⁴ Majdi Ubaid Al-Hafizh, 9 langkah mudah menghafal menghafal al-qur'an, ikhwanuddin dan rahmad arbi nur shaddiq (terj), cet. Ke-2, (solo, aqwam, 2015), hlm. 45

Hal ini berdasar sabda nabi dari Umar bin al-Khattab r.a.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

Dari Umar bin al-Khattab dia berkata, Rasulullah bersabda “sesungguhnya Allah mengangkat derajat kamu dengan kitab ini (Al-Qur’an) dan dengannya pula Allah akan menjatuhkan orang lain ” (HR. Muslim)¹⁵

4. Penolong terhadap kedua orang tua

Di hari kiamat nanti orang yang menghafalkan dan mengamalkan Al-Qur’an dapat memasang mahkota kepada orang tuanya. Penjelasan ini sebagai mana tertuang dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Sahl bin Muadz al-Juhany dari ayahnya bahwa Rasulullah bersabda

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جُهَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ الْبَيْسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا (رواه احمد وابو داود ووصحه الحاكم)

“barang siapa membaca Al-Qur’an dan melaksanakan apa yang terkandung di dalamnya, maka kedua orang tuanya pada hari kiamat nanti akan dipakaikan mahkota yang sinarnya lebih terang dari sinar matahari di dalam rumah-rumah di dunia. Jika matahari

¹⁵ Imam An-Nawawi, *sarah ridush shalihin 2, misbah* (terj.), (Jakarta: gema insane, 2012), hlm 344

tersebut ada diantara kalian, maka bagaimana perkiraan kalian dengan orang yang melaksanakan ini (Al-Qur'an)" (HR. Abu Daud)¹⁶

D. Manfaat menghafal Al-Qur'an

1. Penawar Dan Rahmat

Orang yang menghafal, mengimani dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai jalan hidupnya, maka Al-Qur'an akan jadi penawar di setiap kegundahannya dan menjadi rahmat baginya sebagaimana firman Allah

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۚ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“dan kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan AL-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang zhalim selain kerugian” (Al-Isra': 82)

2. Dapat Membersihkan Hati

orang yang hafal atau sedang menghafal Al-Qur'an hatinya bisa selalu terjaga kebersihannya, karena otomatis dia akan selalu membaca Al-Quran dan bacaan Al-Qur'an itulah yang menjaga hatinya. Sebagaimna rusulullah sampaikan dalam haditsnya,

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ هَذِهِ الْقُلُوبَ تَصْدَأُ الْحَدِيدُ إِذَا أَصَابَهُ الْمَاءُ،

¹⁶ Hafizh Al-Mundziry, Mukhtashar Abu Daud, H. Bey Arifin dan A. Syinqithy Djamaluddin (terj.), (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992) hlm, 297-298

قَبْلَ يَارَسُولَ اللَّهِ وَمَا جَلَّوْهَا ؟ قَالَ كَثْرَةُ ذِكْرِ الْمَوْتِ وَتِلَاوَةُ الْقُرْآنِ. رواه البيهقي

Dari Abdullah bin Umar r. huma. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya hati ini dapat berkarat sebagaimana berkaratnya besi bila terkena air.” Beliau ditanya “Wahai Rasulullah, bagaimana cara membersihkannya?” Rasulullah saw. bersabda, “Memperbanyak mengingat maut dan membaca al Qur’an) (Hr. Baihaqi)

3. Mendapat Syafaat Al-Qur’an

Rosul bersabda.

تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَافِعًا لِأَصْحَابِهِ
(رواه ابن حبان)

“Pelajarilah Al-Quran oleh kalian, sebab kelak di Hari Kiamat ia akan datang memberi syafaat kepada para pengkajinya.” (HR. Ibnu Hibban)

Kelak pada hari kiamat, Al-Qur’an akan datang kepada pembaca dan penghafalnya sebagai sebuah syafaat. Hadits ini juga senada dengan hadits riwayat muslim dengan redaksi yang berbeda¹⁷

¹⁷ Imam an-nawawi, op.cit, hlm. 342

2.2.2 Teori Tentang Metode Klasik

A. Pengertian Metode Klasik

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan, sebuah cara yang teratur untuk mewujudkan suatu pencapaian yang diinginkan¹⁸ Dalam hal ini pencapaian ini adalah pencapaian peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an.

Metode mempunyai fungsi ganda yakni bersifat polipagmatis dan monopagmatis. Polipagmatis bilamana sebuah metode memiliki kegunaan yang serba ganda (multipurpose) begitu pula sebaliknya monopagmatis bilamana suatu metode hanya memiliki satu peran saja, satu macam tujuan penggunaan mengandung implikasi yang bersifat konsisten, sistematis menurut kondisi sasarannya

Sedangkan klasik berarti lama, tempo dulu atau tradisional. Metode klasik (dalam menghafal Al-Qur'an) secara sederhana berarti metode-metode menghafal yang dipakai oleh orang-orang terdahulu, nabi, sahabat dan tabiin.

Ketika diwahyukan kepada Nabi, Al-Qur'an telah turun dengan bermacam cara. Misalnya dengan ditulis, dibaca, dan dihafal setiap saat. Para sahabat berlomba-lomba menghafal setiap wahyu yang turun dengan penuh perhatian dan khidmat. Tak terkecuali Rasulullah sendiri. Bahkan saking cintanya pada Al-Qur'an, beliau Saw sangat sedih jika tidak menerima wahyu.

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kamus Versi Online

Karena kecintaan dari generasi ke generasi muslim. Al-Qur'an dapat terjaga kemurniannya hingga saat ini. Mereka semua telah mewariskan metode dan cara menghafal Al-Qur'an, seperti dipraktikkan oleh beberapa madrasah dan lembaga Tahfizul Qur'an lainnya di banyak Negara Islam.

B. Macam-Macam Metode Klasik

ada tiga metode klasik dalam menghafal Al-Qur'an. Tiga metode itu adalah¹⁹

1). *Talqin*

yaitu cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca suatu ayat, lalu ditirukan oleh sang murid secara berulang-ulang hingga menancap di hatinya.

2). *Talaqqi*

Yaitu metode presentasi hafalan sang murid kepada gurunya. Sang murid menyetorkan hafalan kepada guru pembimbing agar mendapat perbaiki jika terdapat kesalahan pada bacaan yang di hafal.

3). *Mu'aradhah*

¹⁹ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an* Yogyakarta, 2012) hal. 28

Metode mengafal Mu'aradhah adalah metode saling membaca secara bergantian baik antara pembimbing dan peserta bimbingan atau antar sesama peserta.

Dalam praktiknya, secara tidak ada perbedaan diantara ketiga cara tersebut. Tergantung instruksi sang guru yang biasanya lebih dominan menentukan metode.

Secara normatif metode klasik sudah sangat jarang ditemui di lembaga-lembaga tahfidz yang ada, sehingga bagi sebagian orang metode ini masih asing.

C. Keunggulan Metode Klasik

Penggabungan cara-cara tradisional di atas adalah metode yang paling ideal dalam menghafal Al-Qur'an. Ada berbagai alasan, yakni sebagai berikut:²⁰

a. Doctrinal

Mayoritas ulama telah sepakat bahwa validitas riwayat atau bacaan Al-Qur'an harus memenuhi tiga syarat yaitu : sanad yang sah dan mutawatir, sesuai dengan kaidah bahasa Arab, (meskipun tidak populer), dan sesuai *rasm Ustmani*¹. Oleh sebab itulah, tradisi sanad² sangat penting dalam khazanah Islam.

b. Rasional (intelektual)

²⁰ ibid

Karena Al-Qur'an adalah pedoman hidup utama setiap Muslim, maka para ulama telah merumuskan berbagai etika dan tata cara dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Termasuk bagaimana cara membaca dan menghafalnya. Dengan mengikuti metode-metode tradisional seperti diatas, kebenaran bacaan Al-Qur'an dapat dijamin. Karena ada proses *chek and re-chek* antara pembaca (murid) dengan pakar (syekh, kyai). Lebih utama lagi jika *talaqqi* dilakukan sebanyak mungkin bersama para pakar karena akan semakin meningkatkan mutu bacaan kita dan mendekati kesempurnaan.

c. Emosional

Metode tradisional memang sangat besar dan kurang digemari oleh banyak orang di masa sekarang. Namun, dibalik semua itu, terdapat beberapa hikmah. Antara lain melatih kesabaran, ketabahan, ketekunan, dan etika sosial. Kita juga dapat meneladani dan menghayati kontribusi para peendahulu kita (salafus saleh) yang begitu tulus menjaga dan mengagungkan Al-Qur'an. Selain itu, dengan adanya kewajiban *talaqqi*, kita akan aktif dengan rutinitas mulia yang dapat menyehatkan mental dan memotivasi diri.

d. Spiritual

Jika kita *talaqqi* (mengaji) dengan para syekh/kyai/ustadz, maka kita akan mendapatkan banyak ilmu mereka. Inilah di antara kunci keberhasilan para penghafal Al-Qur'an. Saya menjumpai beberapa

orang secara intelektual maupun bakat sebenarnya kurang berpotensi untuk menghafal. Namun, karena ketulusan dan keikhlasan dalam menuntut ilmu bersama para ulama, mereka meraih sesuatu yang gagal dicapai oleh orang banyak yang secara kualitas dan kausalitas lahiriah lebih mumpuni.

2.2.3 Teori Tentang Anak Usia Dini

A. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut para pakar pendidikan anak yang dimaksud anak usia dini adalah sekelompok manusia yang berusia 8-9 tahun²¹. Sedangkan menurut Wiyani anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia enam tahun. Definisi ini juga selaras dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional.²²

Dari pengertian tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia nol sampai 6 atau 8 tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.

a. Karakteristik anak usia dini

Kartono dan Saring Marsudi (2006: 6) menyatakan bahwa anak usia dini memandang dunia luar sebatas dari pandangannya sendiri sesuai dengan apa yang mereka fahami dan ia ketahui.

²¹ Mansur, *Pendidikan anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm, 88

²² Depdiknas, *kurikulum Hasil Belajar Pendidikan anak Usia dini* (Jakarta: Depdiknas, 2002), hlm 3-4

Dengan keterbatasan yang dimiliki, anak usia dini cenderung akan meniru secara langsung apa yang dia lihat tanpa bisa berpikir bahwa itu baik atau tidak.

b. Perkembangan Anak Usia Dini.

Periode ini merupakan kelanjutan dari masa bayi (lahir sampai usia 4 tahun) yang ditandai dengan terjadinya perkembangan fisik, motorik dan kognitif (perubahan dalam sikap, nilai, dan perilaku) dan psikososial serta diikuti oleh perubahan-perubahan yang lain. Perkembangan anak usia dini dapat dipaparkan sebagai berikut²³ :

1. Perkembangan Fisik dan Motorik

Pertumbuhan fisik pada masa ini (kurang lebih usia 4 tahun) lambat dan relative seimbang. Peningkatan berat badan anak lebih banyak daripada panjang badannya. Peningkatan berat badan anak terjadi terutama karena bertambahnya ukuran system rangka, otot dan ukuran beberapa organ tubuh lainnya. Perkembangan motorik pada usia ini menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan masa bayi.

2. Perkembangan Kognitif (Jean Piaget)²⁴

Pikiran anak berkembang secara berangsur-angsur pada periode ini. Daya pikir anak yang masih bersifat imajinatif dan

²³ Sri Rumini & Sunadari, *Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2004), hlm. 38-39

²⁴ <http://teorikognitifpiaget.blogspot.co.id/>, diunduh pada tanggal 5 April 2017, 6:20

egosentris pada masa sebelumnya maka pada periode ini daya pikir anak sudah berkembang kearah yang lebih konkrit, rasional dan objektif. Daya ingat anak menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada pada stadium belajar.

Pada pandangan piaget (1952), kemampuan atau perkembangan kognitif adalah hasil dari hubungan perkembangan otak dan system nervous dan pengalaman-pengalaman yang membantu individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Piaget (1964) berpendapat, karena manusia secara genetik sama dan mempunyai pengalaman yang hampir sama, mereka dapat diharapkan untuk sungguh-sungguh memperlihatkan keseragaman dalam perkembangan kognitif mereka. Oleh karena itu, dia mengembangkan empat tahap tingkatan perkembangan kognitif yang akan terjadi selama masa kanak-kanak sampai remaja, yaitu sensori motor (0-2 tahun) dan praoperasional (2-7 tahun).

3. Perkembangan Bahasa

Hal yang penting dalam perkembangan bahasa adalah persepsi, adaptasi dan ekspresi. Anak harus belajar mengerti semua proses ini, berusaha meniru dan kemudian baru mencoba mengekspresikan keinginan dan perasaannya. Perkembangan bahasa pada anak meliputi perkembangan fonologis,

perkembangan kosakata, perkembangan makna kata, perkembangan penyusunan kalimat dan perkembangan pragmatik.

Usia ini juga merupakan jenjang yang sangat penting dalam proses pengondisian sel-sel saraf bagi manusia, demikian dalam penanaman hal-hal yang baik dan lurus. Seperti apa yang telah di katakana oleh Dr. Muhammad rati an-nabils berikut,

“dari hasil riset dalam pengamatan saya dalam bidang pendidikan, saya menyakini bahwa jenjang umur yang paling pokok bagi anak yang lebih mudah belajar dari suatu kebiasaan. Dan hal-hal yang baik dan lurus, adalah ketika anak masih dalam asuhan dan ayunan ibunya kemudian umur ketika telah memasuki bangku SD. “

“sesungguhnya seorang anak itu sudah bisa mampu menghafal al-qura pada usia dini, kemudian jika menginjak remaja dia akan mampu memahami maknanya, akan tetapi hal itu setelah fasih dalam mengucapkan lafadz-lafadz al-quran. Kemudian ketika dia telah mencapai usia muda sungguh dia akan belajar banyak hal tentang adab adab.”

Dikuatkan oleh seorang spesialis di bidang belajar al-quran semenjak kecilnya, maka al-quran akan melekat dengan darah dan dagingnya.”²⁵

²⁵ DR. Sa'ad Riyadh, Op cit. halm 63-64

Pada usia dini, hendaknya kita mengajarkan tentang adab-adab terhadap al-quran. Jangan sampai dia merobek robek kertasnya. Tidak meletakkan di atas tanah, dan tidak meletakkan di atas sesuatupun, tidak membawanya masuk ke WC, dan tidak pula mencoret coretnya. Demikian juga agar dia berusaha mendengarkan dengan penuh khidmat dan perhatian serta khusuk takkala dia akan al-quran di hadapannya.

Untuk itulah, pada usia dini kita bisa mengajarkan membaca al-quran dengan bacaan yang benar. Jika kita tidak bisa mengajarnya sendiri maka tidak mengapa kalau kita pilih guru yang baik, lembut sikapnya, kuat kasih sayangnya, lurus akhlakunya, luas wawasan keilmuannya dan juga sangat cinta pada profesinya, hal itu dimaksudkan agar cintanya tidak beralih kepada anak didiknya.

Seiring dengan hal itu, jangan sekali kali kita menggunakan cara-cara paksa terhadap anak agar dia menghafal al-quran, atau mungkin memukulnya takkala dia tidak menghafalnya. Namun kita bisa menjadikan majelis majelis menyimak dan menghafal al quran sebagai majelis majelis terbaik dan mendapatkan tempat di hati anak didik, hal itu kita bisa laksanakan dengan jalan selalu member semangat dalam bentuk yang disukai, baik bentuk materi ataupun moral dan lainnya.

Jika guru yang membingbinya menggunakan cara-cara yang kasar atau sesuatu yang kurang disukai anak, maka sebaiknya kita segera mencari pengganti. Sebab masalah masalah kejiwaan dan yang timbul mayoritas pengaruh guru yang kurang cakap dalam bidangnya. guru yang selalu mengajarkan suatu ketakutan dan kebencian terhadap ilmu yang diajari

Demikian pula, jika seorang guru mengajarkan al quran menimbulkan kesan yang buruk bagi anak maka tanpa terasa, yang terekam dalam memori anak hanyalah sebuah kebencian terhadap al quran dan tidak tertanam dalam dirinya rasa cinta sedikitpun.

Sudah seyogyanya bagi siapa yang hendak membingbing anak-anak dalam menghafal al-quran untuk mempelajari langkah langkah yang benar dan tepat yang bisa membantu anak-anak agar memiliki rasa cinta terhadap al quran serta siap menghafalnya.

2.3 Kerangka Berpikir

Di era modern ini umat islam patut berbangga dengan banyaknya lembaga-lembaga islam yang konsisten mencetak generasi islam penghafal Al-Qur'an, tidak hanya untuk kalangan dewasa, lembaga-lembaga tahfidz yang muncul justru juga menyisir kalangan anak usia dini. Salah satu dari lembaga tahfidz tersebut adalah Sekolah Hafidz Qur'an Muhajirin Center yang terletak di Jl. Kh. Zubair No. 54 Gresik.

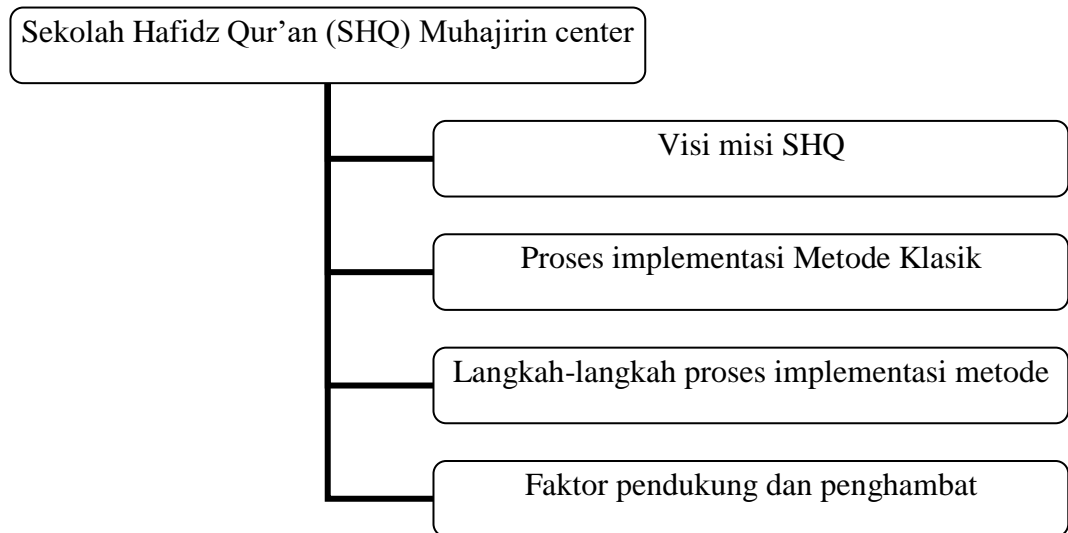
Bukan hal aneh lagi jika kita sering mendapati anak di bawah umur delapan tahun sudah bisa menghafal Al-Qur'an di saat mereka belum bisa baca tulis Al-Qur'an. Jika kita mengingat kembali sejarah turunnya Al-Qur'an, sejatinya ada kesamaan fakta antara metode menghafal yang diterapkan oleh Rasulullah kepada sahabat yang saat itu masih *ummi* dengan metode menghafal yang diterapkan di lembaga ini, yaitu metode klasik yang terdiri dari *Talqin*, *Talaqqi* dan *Mu'aradhah* sebagai mana penjelasan diatas, namun masalahnya adalah kita belum cukup tahu bagai mana proses implementasi metode klasik itu diterapkan kepada anak usia dini? Yang kedua, kita belum tahu apa saja faktor pendukung dan penghambat proses implementasinya. Dari dua masalah itulah penelitian ini diangkat guna menjawab masalah diatas.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya pun belum ada yang mengangkat tema ini, karena mungkin Metode tradisional memang sangat besar dan kurang digemari oleh banyak orang di masa sekarang. Namun, dibalik semua itu, terdapat beberapa hikmah.

Hikmah tersebut Antara lain melatih kesabaran, ketabahan, ketekunan, dan etika sosial. Kita juga dapat meneladani dan menghayati kontribusi para pendahulu kita (salafus saleh) yang begitu tulus menjaga dan mengagungkan Al-Qur'an. Selain itu, dengan adanya kewajiban *talaqqi*, kita akan aktif dengan rutinitas mulia yang dapat menyehatkan mental dan memotivasi diri

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berpola pada satu alur pemikiran yang sudah penulis konsep sebagai mana tampak pada table berikut:

Kerangka berpikir tentang Implementasi metode klasik dalam menghafal Al-Qur'an bagi anak usia dini di Sekolah Hafidz Qur'an Muhajirin Center Gresik



Gambar 2.1